

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tradisi Tolak Bala di Gang Karya

Tradisi tolak bala di Gang Karya I, II, III, IV dan Penghulu tidak memiliki tahun resmi mengenai kapan pertama kali dimulai. Namun, budaya ini telah berkembang dan diteruskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat setempat. Meskipun tidak tercatat secara pasti, tradisi ini diperkirakan sudah ada sejak zaman dahulu kala, ditandai dengan pelaksanaan yang terus berlanjut hingga tahun 2025. Seiring berjalannya waktu, meskipun tetap mempertahankan inti ajaran dan tujuannya, pola pelaksanaan tolak bala mengalami beberapa perubahan.¹

Pada awalnya, tradisi tolak bala di Gang Karya lebih sederhana dan hanya melibatkan beberapa elemen dasar yang berkaitan dengan doa-doa saja. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, terutama dengan masuknya pengaruh sosial dan perubahan dalam struktur kepemimpinan RT, pelaksanaan tradisi ini mulai melibatkan lebih banyak partisipasi dari masyarakat. Hal ini mencerminkan bagaimana tradisi ini tidak hanya bertahan tetapi juga beradaptasi dengan dinamika sosial yang ada.

Pada masa lalu, tradisi tolak bala dilaksanakan dengan bacaan doa yang cukup panjang, yang dipercaya mampu memberikan perlindungan dari segala bala atau musibah. Bacaan yang digunakan antara lain adalah empat *sūrah*, yaitu *Al-Fâtiḥah*, *Al-Ikhlâṣ*, *Al-Falaq*, dan *An-Nâs*, yang kemudian dilanjutkan dengan

¹ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 3 April 2025.

pembacaan *Shalawāt* Burdah dan *Sūrah Yâsîn*. Setelah seluruh doa dibacakan, acara diakhiri dengan doa selamat dan ritual tolak bala itu sendiri. Proses ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat menangkal kebakaran² yang berasal dari alam gaib.³

Namun, seiring dengan pergantian kepemimpinan RT dan perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi ini sedikit mengalami perubahan. Salah satunya adalah pengurangan jumlah doa yang dibaca selama prosesi. Saat ini, bacaan yang dilakukan terbatas pada empat *sūrah* utama yakni *Al-Fâtiḥah*, *Al-Ikhlâṣ*, *Al-Falaq*, dan *An-Nâs* disertai dengan pembacaan *Shalawāt* Burdah⁴, diikuti dengan doa-doa yang ditujukan untuk keselamatan dan perlindungan. *Sūrah Yâsîn* yang sebelumnya dibaca, kini tidak lagi dimasukkan dalam rangkaian bacaan, meskipun masih tetap memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi sebagian warga.⁵

Perubahan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan karena adanya pertimbangan praktis dari masyarakat setempat. Tradisi tolak bala biasanya dilaksanakan pada malam hari, setelah shalat Isya, mengingat pada siang hari

² Fokus tradisi tolak bala di masyarakat Gang Karya berbeda dengan kebanyakan tradisi tolak bala pada umumnya, yang umumnya bertujuan untuk menghindari berbagai macam musibah tanpa terkecuali. Di Gang Karya, tradisi ini lebih terfokus pada upaya menghindari kebakaran, yang dianggap sebagai salah satu ancaman terbesar bagi keselamatan warga. Kepercayaan ini muncul dari pengalaman masyarakat yang kerap kali dihantui oleh kemungkinan terjadinya kebakaran yang datang tanpa peringatan dan dapat merusak harta benda serta mengancam nyawa mereka.

Dalam konteks ini, kebakaran seringkali dikaitkan dengan fenomena gaib yang tidak dapat dijelaskan secara logis, yang membuat masyarakat merasa perlu melaksanakan ritual untuk menanggulangi ancaman tersebut. Oleh karena itu, meskipun tradisi tolak bala umumnya mengatasi berbagai musibah, masyarakat Gang Karya memilih untuk berfokus pada pencegahan kebakaran sebagai bentuk perlindungan yang lebih spesifik dan mendesak, sekaligus mempererat ikatan sosial antarwarga dalam menjaga keselamatan bersama.

³ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 3 April 2025.

⁴ Keutamaan *Shalawāt* Burdah menurut pemuka agama dan masyarakat setempat adalah sebagai bentuk ikhtiar pendinginan. Artinya, dalam mencegah kebakaran, perlu menciptakan kondisi yang sejuk agar api tidak merambat ke tempat-tempat yang dibacakan *Shalawāt* Burdah. Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 3 April 2025.

⁵ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 9 April 2025.

sebagian besar warga bekerja dan tidak dapat menghadiri acara tersebut. Namun, acara yang berlangsung cukup lama membuat beberapa warga merasa kelelahan, terlebih jika acara tersebut berlangsung hingga larut malam. Oleh karena itu, untuk menjaga agar warga tetap dapat mengikuti acara dengan penuh semangat dan tidak merasa kelelahan, durasi acara dipersingkat dengan mengurangi beberapa bacaan doa yang dianggap kurang esensial. Meskipun demikian, inti dari pelaksanaan tolak bala, yaitu untuk memohon perlindungan dan keselamatan, tetap dijaga.⁶

Salah satu aspek yang menjadi alasan utama dilaksanakannya tradisi tolak bala di Gang Karya adalah adanya kepercayaan terhadap fenomena gaib, khususnya yang berkaitan dengan “hantu api”⁷. Fenomena ini merujuk pada kejadian di mana seseorang atau beberapa orang melihat api yang muncul secara tiba-tiba, biasanya tanpa sumber yang jelas atau tanpa adanya pembakaran yang nyata. Kejadian ini dianggap sebagai pertanda atau tanda bahwa ada kekuatan gaib yang perlu dihadapi atau ditangkal agar tidak menimbulkan bahaya. Jika ada seorang warga yang melihat “hantu api” ini, dan kemudian orang lain juga melaporkan pengalaman

⁶ Karyati, Ibu RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 9 April 2025.

⁷ "Hantu api" adalah fenomena yang sering dijumpai dalam budaya mistik Indonesia, merujuk pada penampakan api yang muncul secara tiba-tiba tanpa sumber yang jelas. Biasanya, api ini muncul di tempat-tempat tertentu, seringkali dianggap angker atau keramat, dan bisa berpindah-pindah atau membesar dengan cepat. Dalam kepercayaan masyarakat Gang Karya, "hantu api" dianggap sebagai pertanda atau tanda dari dunia gaib tentang kemungkinan terjadinya bencana atau musibah berupa kebakaran. Oleh karena itu, masyarakat sering melaksanakan ritual atau tradisi seperti tolak bala untuk menghindari bahaya. Api, yang secara simbolis dianggap memiliki kekuatan spiritual, menjadi manifestasi dari kekuatan gaib yang harus dihadapi atau diusir.

Meskipun fenomena ini bisa dijelaskan sebagai fenomena alam seperti api liar, dalam banyak kasus, kepercayaan terhadap "hantu api" menjadi bagian dari cerita rakyat yang beredar, menciptakan persepsi sosial dan psikologis yang memperkuat tradisi serta kepercayaan tersebut di kalangan masyarakat setempat. Dalam kasus masyarakat Gang Karya, “hantu api” dijadikan indikasi awal dalam menjalankan tradisi tolak bala. “hantu api” ini, ada yang memiliki bentuk seperti manusia dan ada juga yang menyerupai bola api saja. Karyati, Ibu RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 9 April 2025

serupa⁸, maka masyarakat akan segera mengadakan ritual tolak bala untuk mengusir atau menanggulangi kemungkinan datangnya bahaya atau malapetaka.⁹

Fenomena tersebut merupakan indikasi yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebagai contoh, terdapat peristiwa di mana seorang warga melaporkan adanya “hantu api”, namun karena kurangnya kepercayaan dari masyarakat setempat, laporan tersebut tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Beberapa waktu kemudian, kebakaran pun terjadi di daerah tersebut. Oleh karena itu, untuk mencegah terulangnya fenomena serupa, Ketua RT mengambil langkah dengan mencari individu lain untuk mengonfirmasi informasi yang sama, apabila pelapor kurang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat setempat.¹⁰

Selain itu, indikasi lain adalah terjadinya kebakaran di sekitar Gang Karya. sebagai contoh, pada tahun 2024, terjadi kebakaran di depan Gang Karya, oleh sebab itu Ketua RT menghimbau untuk mengadakan tradisi tolak bala sebagai bentuk *ikhtiar* untuk membentengi tempat dari kebakaran.¹¹

Tolak bala ini bukan hanya sebuah ritual agama semata, tetapi juga merupakan bentuk kebersamaan dan keharmonisan antarwarga. Melalui tradisi ini, masyarakat Gang Karya dapat mempererat tali silaturahmi antarwarga, di mana setiap individu ikut berpartisipasi dan mendukung acara ini. Selain itu, acara ini juga menjadi ajang untuk saling berbagi dan menjaga satu sama lain, terutama dalam menghadapi hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan logika atau akal sehat,

⁸ Jadi, tidak ada indikator khusus mengenai kriteria pelapor yang melaporkan kejadian tersebut. Selama ada satu orang yang melapor dan laporan tersebut diperkuat oleh kesaksian orang lain yang juga melihat “hantu api” di tempat lain, maka tradisi tolak bala akan dilaksanakan.

⁹ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 9 April 2025.

¹⁰ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 9 April 2025.

¹¹ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 9 April 2025.

seperti kejadian-kejadian gaib yang terkadang muncul di tengah-tengah kehidupan sehari-hari.¹²

Namun, tradisi ini tidak hanya mengandalkan kepercayaan semata. Masyarakat juga menganggapnya sebagai bentuk perlindungan dan kehati-hatian terhadap potensi musibah yang mungkin datang dari faktor eksternal, seperti bencana alam, kecelakaan, atau bahkan masalah kesehatan. Dalam konteks ini, tolak bala berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keamanan dan ketentraman warga, serta memberikan rasa aman bagi keluarga dan masyarakat di sekitar Gang Karya.¹³

Melihat perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tolak bala, ada sebuah pertanyaan menarik mengenai bagaimana generasi muda di Gang Karya merespons tradisi ini. Apakah mereka masih merasa bahwa tolak bala penting untuk dilaksanakan, ataukah tradisi ini mulai kehilangan relevansinya seiring dengan kemajuan zaman? Beberapa generasi muda mungkin merasa bahwa acara ini terlalu lama dan membosankan, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak berpartisipasi. Namun, bagi sebagian besar warga, terutama mereka yang lebih tua, tolak bala tetap merupakan tradisi yang penting untuk menjaga keseimbangan spiritual dan sosial di lingkungan mereka.¹⁴

Pada akhirnya, meskipun ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi tolak bala, inti dari tradisi ini tetap sama yakni sebuah upaya untuk menghindari

¹² Zainuddin dan Karyati, Ketua RT dan Ibu RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 19 April 2025.

¹³ Zainuddin dan Karyati, Ketua RT dan Ibu RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 19 April 2025.

¹⁴ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 19 April 2025.

malapetaka dan menjaga keselamatan bersama. Tradisi ini menjadi simbol kekuatan gotong royong dan kebersamaan, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Gang Karya I, II, III, IV dan Penghulu.

B. Implementasi Al-Qur'an dalam Tradisi Tolak Bala

Implementasi Al-Qur'an dalam tradisi tolak bala di Gang Karya dimulai dengan himbauan dari ketua RT yang menginstruksikan setiap kepala keluarga (KK) untuk menghadiri acara tradisi tolak bala serta membawa tiga bungkus nasi. Himbauan ini tidak hanya bertujuan untuk mengingatkan warga tentang pentingnya hadir, tetapi juga untuk memastikan setiap individu berpartisipasi dalam ritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Kehadiran masyarakat di acara ini sangat penting karena ini merupakan momen kolektif di mana semua warga berkumpul untuk bersama-sama memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan, dalam hal ini dari ancaman kebakaran.¹⁵

Setelah instruksi tersebut, masyarakat diwajibkan untuk membawa nasi, bukan hanya sebagai simbol, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi dalam berbagi. Setiap kepala keluarga membawa tiga bungkus nasi sebagai bentuk solidaritas. Nasi ini akan dikumpulkan bersama sebagai bagian dari ritual yang lebih besar, di mana solidaritas sosial dan keagamaan dipadukan dalam satu acara yang bertujuan menjaga keselamatan bersama. Ini juga menunjukkan bagaimana setiap individu berperan aktif dalam menjaga kebersamaan dan membantu sesama dalam satu prosesi yang penuh makna.¹⁶

¹⁵ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 2 Mei 2025.

¹⁶ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 2 Mei 2025.

Pada malam hari, setelah shalat Isya, seluruh masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini berkumpul di salah satu langgar atau masjid yang telah ditentukan. Tempat ini menjadi titik pusat dari acara tolak bala. Ketika semua warga hadir, acara dimulai dengan pembacaan doa *Fatihah Empat*¹⁷, yang terdiri dari *Al-Fâtiḥah*, *Al-Ikhlâṣ*, *Al-Falaq*, dan *An-Nâs*. Pembacaan doa ini memiliki makna yang sangat mendalam, sebagai permohonan kepada Allah SWT untuk diberikan perlindungan dari segala musibah, dengan fokus utama pada kebakaran. Masyarakat percaya bahwa doa-doa ini akan memohon perlindungan dari bahaya yang mengancam kehidupan mereka.¹⁸

Doa *Fatihah Empat* dianggap cukup mewakili seluruh permohonan dan harapan mereka kepada Tuhan. Bacaan ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan perlindungan tidak hanya kepada individu, tetapi juga kepada seluruh komunitas Gang Karya. Selain itu, doa ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara warga, mengingat mereka bersatu dalam satu niat dan tujuan untuk menjaga keselamatan bersama. Melalui doa bersama, mereka memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan yang sudah ada.¹⁹

Setelah pembacaan doa, nasi yang dibawa oleh setiap kepala keluarga dikumpulkan di satu tempat sebagai bagian dari prosesi. Nasi ini tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam. Dengan berbagi makanan, masyarakat menunjukkan rasa peduli terhadap sesama

¹⁷ *Fatihah Empat* merujuk pada gabungan empat *sūrah*, yaitu *Al-Fâtiḥah*, *Al-Ikhlâṣ*, *Al-Falaq*, dan *An-Nâs*, yang sering disebut secara kolektif. Sebutan ini sudah umum digunakan di Indonesia.

¹⁸ Guru Iyan, Pemuka Agama, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 2 Mei 2025.

¹⁹ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 2 Mei 2025.

dan memperkuat solidaritas antarwarga. Pengumpulan nasi ini menjadi wujud nyata dari kebersamaan yang terjalin dalam prosesi ini, dengan niat untuk berbagi dan menjaga keselamatan satu sama lain.²⁰

Setelah pengumpulan nasi, tokoh agama yang dipercayakan memimpin masyarakat untuk keluar dan mengelilingi gang Karya I, II, III, IV dan Penghulu. Dalam perjalanan ini, mereka membaca *Shalawāt* Burdah, yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk memberikan perlindungan dari bahaya. Shalawat ini juga merupakan doa untuk memohon keberkahan dan keselamatan. Mengelilingi gang Karya I, II, III, IV dan Penghulu bukan hanya sekadar prosesi ritual, tetapi juga menjadi bentuk penguatan doa dan harapan yang tersebar di seluruh wilayah.²¹ Prosesi ini memperlihatkan bagaimana seluruh masyarakat turut berpartisipasi dalam menjaga keselamatan bersama.²²

Relawan pemadam kebakaran juga berperan aktif dalam menjaga stabilitas lalu lintas selama prosesi berlangsung. Mengingat acara ini melibatkan banyak orang yang bergerak di sepanjang jalan, relawan membantu memastikan keselamatan di jalan raya dan mengatur keramaian yang bisa timbul. Mereka juga berperan dalam menjaga agar prosesi berlangsung dengan tertib dan aman, tanpa gangguan dari faktor eksternal. Keterlibatan relawan ini menjadi contoh nyata dari kerja sama antara masyarakat dan pihak terkait untuk memastikan keamanan selama berlangsungnya acara.²³

²⁰ Lalu Wiralaga, Marbot, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 2 Mei 2025.

²¹ Lalu Wiralaga, Marbot, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 2 Mei 2025.

²² Selain berkeliling, seluruh masyarakat serentak meletakkan satu ember air di depan rumah guna mengambil berkah dari *Shalawāt* Burdah.

²³ Gusti Mujahadah, Warga, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 9 Mei 2025.

Selama perjalanan mengelilingi wilayah tersebut, pemuda dari grup Habsyi memainkan peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya membantu dalam memimpin doa, tetapi juga memastikan bahwa prosesi berjalan dengan lancar dan teratur. Pemuda-pemuda ini menjadi bagian penting dari kelancaran acara, dengan memastikan bahwa semua peserta tetap terlibat dan khusyuk dalam menjalankan ritual. Peran pemuda dalam tradisi ini menunjukkan bahwa generasi muda turut menjaga kelangsungan tradisi ini, menghubungkan masa lalu dengan masa depan.²⁴

Setelah mengelilingi gang Karya I, II, III, IV dan Penghulu, masyarakat kembali ke langgar atau masjid tempat mereka berkumpul. Pada masa sebelumnya, setelah kembali, *Sūrah* Yâsîn dibaca sebagai bagian dari ritual. Namun, untuk efisiensi waktu dan agar prosesi dapat diselesaikan dengan lebih cepat, pembacaan *Sūrah* Yâsîn kini ditiadakan. Keputusan ini diambil dengan kesepakatan bersama bahwa doa *Fatihah Empat* yang telah dibaca sebelumnya sudah cukup mewakili seluruh isi Al-Qur'an dan sudah memadai untuk permohonan perlindungan yang mereka buat. Penghapusan *Sūrah* Yâsîn juga memperlihatkan fleksibilitas tradisi ini dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan waktu dan kenyamanan warga.²⁵

Setelah kembali ke langgar atau masjid, acara ditutup dengan pembacaan doa selamat dan tolak bala yang dipimpin oleh tokoh agama yang dipercayakan. Tokoh agama ini juga menerima infak sukarela dari warga sebagai bentuk penghargaan atas peran mereka dalam memimpin dan memberi pencerahan spiritual. Doa ini dipanjatkan untuk memohon agar diberikan perlindungan dari

²⁴ Saiful Sabit Assidik, Warga, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 15 Mei 2025.

²⁵ Saiful Sabit Assidik, Warga, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 15 Mei 2025.

segala bentuk musibah, terutama kebakaran. Doa selamat ini menjadi simbol akhir dari acara yang penuh dengan harapan akan perlindungan Tuhan.²⁶

Acara diakhiri dengan makan bersama, di mana nasi yang telah dikumpulkan dibagikan secara acak di antara masyarakat. Makan bersama ini bukan hanya sekadar konsumsi makanan, tetapi lebih dari itu, ia menjadi simbol dari kebersamaan, kesetaraan, dan rasa syukur. Dengan berbagi makanan, masyarakat merasa lebih dekat satu sama lain dan semakin menguatkan ikatan sosial mereka. Setelah makan bersama, setiap individu kembali ke rumah masing-masing dengan perasaan aman, bersyukur, dan merasa bahwa mereka telah menjalankan tradisi dengan penuh keikhlasan dan kebersamaan, sekaligus memohon perlindungan Tuhan untuk keselamatan mereka dan seluruh lingkungan.²⁷

C. Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gang Karya Terhadap *Fatihah Empat* dalam Tradisi Tolak Bala

Resepsi eksegesis dan fungsional *Fatihah Empat* dalam tradisi tolak bala di Gang Karya mencerminkan bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan mengaplikasikan doa-doa yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam bacaan *Fatihah Empat*, yaitu *Al-Fâtiḥah*, *Al-Ikhlâṣ*, *Al-Falaq*, dan *An-Nâs*, dalam konteks kehidupan sosial mereka. Resepsi ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teologis doa-doa tersebut, tetapi juga mencakup fungsi dan aplikasinya dalam menjaga keselamatan dan melindungi masyarakat dari

²⁶ Saiful Sabit Assidik, Warga, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 15 Mei 2025.

²⁷ Gusti Mujahadah, Warga, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 19 Mei 2025.

kebakaran, yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan tradisi tolak bala di wilayah tersebut.

Al-Fâtiḥah, yang merupakan *sūrah* pertama dalam Al-Qur'an, memiliki peranan yang sangat penting dalam tradisi tolak bala ini. Dalam eksegesis *Al-Fâtiḥah*, masyarakat Gang Karya menganggap *sūrah* ini sebagai doa pembuka yang mengandung permohonan untuk petunjuk dan perlindungan dari Allah. *Sūrah* ini dianggap sebagai doa yang sangat universal, yang tidak hanya meminta petunjuk hidup, tetapi juga permohonan untuk dijauhkan dari segala bentuk musibah, termasuk kebakaran. Dalam tradisi ini, pembacaan *Al-Fâtiḥah* bersama-sama dilakukan untuk memperkuat ikatan spiritual antarwarga, sekaligus sebagai sarana permohonan perlindungan dari bahaya yang mengancam.²⁸

Secara fungsional, *Al-Fâtiḥah* dalam konteks tolak bala di Gang Karya dipandang sebagai doa yang menyeluruh dalam memohon perlindungan dan keselamatan. Masyarakat tidak hanya menganggapnya sebagai doa permohonan untuk keselamatan pribadi, tetapi juga sebagai doa kolektif yang mencerminkan kebutuhan komunitas akan perlindungan dari segala jenis malapetaka. Dalam hal ini, pembacaan *Al-Fâtiḥah* dianggap sebagai salah satu upaya preventif untuk menghindari kebakaran yang dapat merusak kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga menjadikannya sangat relevan dalam tradisi tolak bala ini.²⁹

Al-Ikhlâṣ, yang merupakan *sūrah* kedua dalam *Fatihah Empat*, menekankan pada pengakuan akan keesaan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Dalam

²⁸ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 27 Mei 2025.

²⁹ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 27 Mei 2025.

eksegesis masyarakat Gang Karya, *Al-Ikhlâs* dipahami sebagai pengingat untuk selalu menjaga keimanan dan keyakinan terhadap keesaan Tuhan. Dalam tradisi ini, *Al-Ikhlâs* dibaca sebagai afirmasi terhadap kepercayaan mereka bahwa perlindungan datang hanya dari Allah, yang memiliki kuasa atas segala sesuatu, termasuk untuk menghindarkan mereka dari ancaman kebakaran. Masyarakat meyakini bahwa dengan mengingatkan diri mereka tentang keesaan Tuhan, mereka akan dilindungi dari bahaya yang tidak tampak.³⁰

Secara fungsional, *Al-Ikhlâs* berperan penting dalam memperkuat keyakinan spiritual masyarakat Gang Karya. Pembacaan *sūrah* ini secara kolektif menjadi bentuk penguatan iman yang lebih mendalam terhadap Allah. Selain itu, *Al-Ikhlâs* juga berfungsi sebagai sarana untuk memperteguh keyakinan mereka bahwa Tuhan yang Maha Esa memiliki kuasa untuk mengatasi segala bentuk bahaya, termasuk kebakaran. Oleh karena itu, dalam konteks tolak bala, *Al-Ikhlâs* bukan hanya doa yang mengingatkan keesaan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai penguatan spiritual yang sangat diperlukan oleh masyarakat.³¹

Al-Falaq, yang mengandung permohonan perlindungan dari bahaya yang datang dari luar, sangat relevan dalam tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Gang Karya. Dalam eksegesis *sūrah* ini, masyarakat menganggapnya sebagai doa untuk melindungi diri mereka dari berbagai ancaman eksternal, baik yang bersifat fisik maupun gaib. Dalam konteks kebakaran, *Al-Falaq* dipandang sebagai doa perlindungan dari potensi bahaya yang dapat muncul secara tidak

³⁰ Guru Iyan, Pemuka Agama, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 27 Mei 2025.

³¹ Guru Iyan, Pemuka Agama, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 27 Mei 2025.

terduga, seperti kebakaran yang terjadi karena kelalaian atau faktor eksternal lainnya. *Sūrah* ini dianggap penting karena bisa melindungi mereka dari bahaya yang datang dari luar yang dapat mengancam keselamatan mereka.³²

Secara fungsional, *Al-Falaq* berperan untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya kewaspadaan terhadap bahaya yang tidak terlihat. Dalam tradisi tolak bala ini, pembacaan *sūrah Al-Falaq* dilakukan dengan harapan agar masyarakat dilindungi dari musuh-musuh yang tidak tampak, baik yang berupa kekuatan gaib maupun faktor alam yang bisa memicu terjadinya kebakaran. Pembacaan *sūrah* ini menjadi simbol perlindungan dari ancaman luar yang mungkin tidak dapat dijelaskan secara logis tetapi tetap dianggap nyata dalam keyakinan masyarakat.³³

An-Nâs, *sūrah* terakhir dalam *Fatihah Empat*, berfungsi untuk memohon perlindungan dari bisikan jahat dan godaan setan. Dalam eksegesisnya, masyarakat Gang Karya menganggap *sūrah* ini sebagai doa untuk melindungi diri dari pengaruh buruk yang berasal dari dalam diri mereka, seperti nafsu atau tindakan yang tidak terkendali. Masyarakat percaya bahwa godaan setan bisa mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang membahayakan, termasuk tindakan yang bisa menyebabkan kebakaran. Oleh karena itu, *An-Nâs* menjadi sangat relevan dalam konteks ini sebagai sarana untuk menjaga agar niat dan tindakan mereka selalu terjaga dari pengaruh negatif.³⁴

³² Guru Iyan dan Lulu Wiralaga, Pemuka Agama dan Marbot, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 9 Juni 2025.

³³ Guru Iyan dan Lulu Wiralaga, Pemuka Agama dan Marbot, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 9 Juni 2025.

³⁴ Guru Iyan dan Lulu Wiralaga, Pemuka Agama dan Marbot, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 9 Juni 2025.

Fungsi *An-Nâs* dalam tradisi tolak bala sangat penting, karena selain berfungsi untuk melindungi diri dari godaan spiritual, *sūrah* ini juga berfungsi sebagai pengingat untuk menjaga tindakan yang bijaksana dan terkontrol. Dalam praktiknya, pembacaan *An-Nâs* oleh masyarakat Gang Karya menjadi salah satu bentuk permohonan agar mereka dapat menghindari tindakan yang bisa mengarah pada bahaya, seperti kelalaian yang dapat memicu kebakaran. Dengan membaca *An-Nâs*, mereka memohon agar tidak terjebak dalam godaan yang dapat merugikan diri mereka dan orang lain.³⁵

Salah satu aspek yang membedakan resepsi eksegesis dan fungsional *Fatihah Empat* dalam tradisi tolak bala di Gang Karya adalah fokus pada fungsi kolektif. Pembacaan doa ini dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga, yang memperlihatkan bahwa tolak bala bukan hanya soal individu, tetapi juga soal komunitas. Fungsi kolektif ini menjadi bagian integral dari tradisi, di mana setiap doa yang dibaca mewakili permohonan seluruh masyarakat. Dengan melakukan ritual bersama, mereka memperkuat ikatan sosial dan spiritual, sekaligus memperlihatkan bahwa keselamatan adalah tanggung jawab bersama.

Resepsi eksegesis dalam konteks sosial menunjukkan bagaimana masyarakat Gang Karya menghubungkan bacaan doa dengan kondisi sosial mereka. Mereka tidak hanya melihat doa sebagai bentuk permohonan spiritual semata, tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk menjaga kesejahteraan sosial. Doa-doa ini menjadi pengikat yang memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi masalah

³⁵ Guru Iyan dan Lulu Wiralaga, Pemuka Agama dan Marbot, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 9 Juni 2025.

yang mereka anggap sebagai ancaman nyata, seperti kebakaran. Di sini, doa menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat dalam satu tujuan: perlindungan dan keselamatan bersama.

Secara praktis, penerimaan masyarakat Gang Karya terhadap *Fatihah Empat* berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang lebih konkret. Masyarakat memandang doa ini tidak hanya sebagai bentuk permohonan kepada Allah, tetapi juga sebagai tindakan nyata dalam menghadapi kebakaran yang merupakan ancaman yang sangat nyata bagi mereka. Pembacaan doa bersama menjadi bentuk ikhtiar praktis, di mana mereka mengkombinasikan keyakinan agama dengan tindakan preventif dalam menghadapi bencana.

Tradisi tolak bala yang melibatkan pembacaan *Fatihah Empat* juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat Gang Karya. Dengan melibatkan seluruh warga dalam acara ini, mereka tidak hanya melakukan ritual, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap makna doa-doa dalam Al-Qur'an. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan agama yang melibatkan semua lapisan masyarakat, dari generasi muda hingga yang lebih tua, untuk bersama-sama menjaga keimanan dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.

Selain sebagai bentuk perlindungan spiritual, tradisi ini juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kekuatan sosial masyarakat Gang Karya. Masyarakat tidak hanya berkumpul untuk berdoa, tetapi juga untuk saling mendukung dan menjaga satu sama lain. Tradisi tolak bala memperlihatkan bagaimana komunitas dapat bersatu dalam menghadapi ancaman bersama,

sekaligus menjaga solidaritas dan gotong royong. *Fatihah Empat* menjadi medium yang menghubungkan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan mereka, memperkuat ikatan antarwarga dan menguatkan identitas komunitas mereka.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, resepsi eksegesis dan fungsional *Fatihah Empat* dalam tradisi tolak bala di Gang Karya menggambarkan kedalaman pemahaman mereka terhadap doa-doa dalam Al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa setiap bacaan doa memiliki kekuatan untuk memberikan perlindungan, terutama terhadap kebakaran, yang menjadi bahaya utama yang mereka hadapi. Kepercayaan ini menghubungkan mereka dengan aspek spiritual yang lebih besar dan memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi tantangan bersama. Tradisi ini, meskipun sederhana, menjadi bukti kuat bahwa Al-Qur'an tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka, memberikan kedamaian dan rasa aman di tengah kehidupan yang penuh dengan ancaman dan ketidakpastian.

D. Keutamaan *Fatihah Empat* dalam Islam

Fatihah Empat merujuk pada empat *sūrah* yang sering dibaca dalam berbagai tradisi keagamaan Islam, yaitu *Al-Fâtiḥah*, *Al-Ikhlâṣ*, *Al-Falaq*, dan *An-Nâs*. Keempat *sūrah* ini memiliki keutamaan yang sangat besar dalam Islam, baik dari segi spiritual maupun fungsional. Setiap *sūrah* ini memiliki makna dan kekuatan tertentu yang memberikan perlindungan dan manfaat bagi umat Islam yang membacanya. Dalam berbagai kesempatan, keempat *sūrah* ini sering dibaca dalam doa dan ritual, seperti dalam salat, tahlilan, maupun tradisi tolak bala yang telah kita bahas sebelumnya.

³⁶ Zainuddin, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Banjarmasin Barat, 9 Juni 2025.

Al-Fâtihah, *sūrah* pertama dalam Al-Qur'an, merupakan *sūrah* yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. *Al-Hijr/15*:

87

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

Sungguh, Kami benar-benar menganugerahkan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.

Nabi Muhammad SAW bersabda

صحيح البخاري ٤٢٨٠: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ حَفْصَ بْنَ عَاصِمٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ أُصَلِّي فَمَرَّ بِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَانِي فَلَمْ آتِهِ حَتَّى صَلَّيْتُ ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَ أَلَمْ يَقُلْ اللَّهُ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ } ثُمَّ قَالَ لِأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ أُخْرَجَ فَذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْرِجَ فَذَكَرْتُ لَهُ وَقَالَ مُعَاذٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعَ حَفْصًا سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ رَجُلًا مِّنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا وَقَالَ هِيَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ السَّبْعُ الْمَثَانِي

Suatu saat saya sedang melaksanakan shalat, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lewat dan memanggilku namun saya tidak menjawab panggilannya hingga shalatku selesai. Setelah itu, saya menemui beliau, maka beliau pun bertanya: "Apa yang menghalangimu untuk mendatangiku? Bukankah Allah telah berfirman: (Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu)." Beliau bersabda lagi: "Sungguh, saya akan mengajarmu tentang surat yang paling agung yang terdapat di dalam Al Qur'an sebelum kamu keluar dari Masjid." Kemudian tatkala beliau hendak keluar aku mengingatkan janji Rasulullah tersebut. Dan Mu'adz berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin 'Abdurrahman dia mendengar Hafsh dia mendengar Abu Sa'id seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam -sebagaimana kisah di atas.- dan dia berkata: yaitu surat: Al-ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn (Segala puji bagi Allah, Rabb semesta Alam), ia adalah As Sab'u Al Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang, surat Al Fatihah). (HR. Bukhari)

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa *Al-Fâtihah* adalah *sūrah* terbaik dalam Al-Qur'an. Keutamaan *sūrah* ini sangat luar biasa, karena *Al-Fâtihah* adalah doa permohonan yang mencakup semua aspek

kehidupan. Dalam *sūrah* ini, umat Islam memohon petunjuk dan bimbingan Allah SWT untuk dapat berjalan di jalan yang benar. Sebagai pembuka bagi setiap salat, *Al-Fâtiḥah* menjadi penuntun spiritual yang menghubungkan umat dengan Allah dalam setiap ibadah.³⁷

Secara fungsional, *Al-Fâtiḥah* adalah *sūrah* yang menyeluruh dalam memohon perlindungan dari segala musibah, termasuk bahaya fisik dan spiritual. Ketika dibaca dalam salat atau doa, *Al-Fâtiḥah* juga memiliki kekuatan untuk meningkatkan iman dan kedekatan dengan Allah. Dengan pengulangan kata-kata “*Iyyâka na’budu wa iyyâka nasta’in*” (*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan*), umat Islam mengingatkan diri mereka tentang pentingnya bergantung sepenuhnya kepada Allah.³⁸

Al-Ikhlâṣ, yang kedua dalam urutan *Fatihah Empat*, merupakan *sūrah* yang sangat ringkas namun sarat makna. *Sūrah* ini mengandung ajaran tentang tauhid atau keesaan Allah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. *Sūrah* ini sangat penting karena dalam Islam, tauhid adalah dasar ajaran yang paling utama. Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa “*Al-Ikhlâṣ* adalah sepertiga dari Al-Qur’an”. Dengan kata lain, *sūrah* ini mengandung inti dari ajaran Al-Qur’an itu sendiri, yaitu tentang keesaan Allah yang Maha Esa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW

صحيح البخاري ٤٦٢٧: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعَصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ فَلَمْ يَرَهُ فَهُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ

³⁷ Ahmad ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, Terj. Ghazirah Abdi Ummah, *Fathul Baari: penjelasan Shahih Bukhari*, vol. 22 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 13-14.

³⁸ Najra Nabiila Hajar, “Doa Sebagai Sarana Komunikasi Dengan Sang Pencipta,” *Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (25 Juli 2022): 26–45, <https://doi.org/10.33477/jsi.v11i1.2961>.

جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالُهَا
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ
الْقُرْآنِ وَرَادَ أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَخِي قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانَ أَنَّ رَجُلًا قَامَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْرَأُ مِنَ السَّحَرِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ لَا يَزِيدُ عَلَيْهَا فَلَمَّا
أَصْبَحْنَا أَتَى الرَّجُلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'shah dari bapaknya dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa: Seorang laki-laki mendengar seseorang yang membaca surat: " Qul huwa Allahu Ahad". Dan orang itu selalu mengulang-ngulangnya. Di pagi harinya, maka laki-laki itu pun segera menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengadukan mengenai seseorang yang ia dengar semalam membaca surat yang sepertinya ia menganggap sangat sedikit. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat itu benar-benar menyamai sepertiga Al Qur'an." Abu Ma'mar menambahkan dan Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Malik dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Sha'sha'ah dari bapaknya dari Abu Sa'id Al Khudri Telah mengabarkan kepadaku adikku Qatadah bin An Nu'man bahwasanya: Ada seorang laki-laki yang berdiri menunaikan shalat di waktu sahur, dan ia membaca surat, "Qul huwa Allahu Ahad". Lalu ia tidaklah menambahkan sesuatu pun pada surat itu. Maka ketika pagi, seseorang mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. (HR. Bukhari)

Keutamaan *Al-Ikhlâs* juga terlihat dalam fungsinya sebagai *sūrah* pelindung. Pembacaan *sūrah* ini dipercaya dapat melindungi seseorang dari segala bahaya dan godaan, terutama godaan syetan. Dalam banyak riwayat, Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk membaca *sūrah Al-Ikhlâs* sebanyak tiga kali sebagai perlindungan sebelum tidur, sebagai bentuk ikhtiar untuk menjaga diri dari gangguan makhluk halus dan kejahatan.³⁹

³⁹ Nahdhiah Nurul Islamiyah dkk., "The Secret of Tawhid in Surah al-Ikhlâs: A Sufistic Approach by Sheikh Abdul Qadir al-Jailani in Tafsir al-Jailani," *Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (18 Desember 2024): 27–44, <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v3i1.12944>.

Al-Falaq, *sūrah* ketiga dalam *Fatihah Empat*, adalah *sūrah* yang berfokus pada permohonan perlindungan dari bahaya yang datang dari luar, baik yang bersifat fisik maupun gaib. *Sūrah* ini mengajarkan umat Islam untuk berlindung kepada Allah dari segala jenis keburukan yang ada di dunia ini, termasuk dari godaan jin, sihir, dan segala bentuk kejahatan. “Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai fajar dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan’” (Q.S. *Al-Falaq*/113: 1-2). Dalam ayat ini, Allah mengajarkan umat untuk selalu memohon perlindungan-Nya dari segala jenis keburukan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.⁴⁰

Fungsi utama dari *Al-Falaq* adalah untuk menjaga diri dari bahaya luar yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala, seperti sihir, iri hati, dan penyakit yang disebabkan oleh faktor gaib. Pembacaan *sūrah* ini sangat dianjurkan terutama di pagi dan petang hari untuk memperkuat perlindungan spiritual dari segala jenis ancaman.⁴¹

An-Nâs, *sūrah* keempat dalam *Fatihah Empat*, juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. *Sūrah* ini memohon perlindungan dari godaan setan dan bisikan buruk yang datang dari dalam diri manusia, seperti nafsu dan pikiran negatif. “Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan bisikan yang tersembunyi’” (Q.S. *An-*

⁴⁰ Badriyatus Shoolihah, “Penafsiran Ibnu Qayyim Tentang Al-Mu’awwidzatain dalam Kitab At-Tafsir Al-Qayyim,” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (6 Juli 2020): 66, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v2i2.92>.

⁴¹ Badriyatus Shoolihah, “Penafsiran Ibnu Qayyim Tentang Al-Mu’awwidzatain dalam Kitab At-Tafsir Al-Qayyim”, 66.

Nâs/114: 1-3). *Sūrah* ini mengajarkan umat untuk menjaga diri dari godaan dan bisikan jahat yang bisa membawa pada dosa atau keburukan.⁴²

Keutamaan *sūrah An-Nâs* terletak pada kemampuannya untuk memberikan perlindungan dari godaan-godaan yang datang dari dalam diri manusia. *Sūrah* ini mengingatkan umat untuk menjaga hati dan pikiran agar tidak tergelincir dalam perbuatan buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pembacaan *sūrah* ini dapat menenangkan jiwa dan memberikan ketenangan hati, terutama saat merasa terancam oleh perasaan cemas atau takut.⁴³

Fatihah Empat, dengan keutamaan masing-masing *sūrah*nya, merupakan komponen penting dalam kehidupan spiritual umat Islam. Dalam tradisi keagamaan, keempat *sūrah* ini sering dibaca dalam salat, doa harian, dan ritual-ritual tertentu seperti tolak bala, yang bertujuan untuk memohon perlindungan dari Allah. Masyarakat percaya bahwa pembacaan *sūrah* ini secara rutin dapat memberikan ketenangan hati, keselamatan, dan keberkahan.

Banyak ulama yang menekankan pentingnya pembacaan *Fatihah Empat* dalam kehidupan sehari-hari. Ulama besar seperti Imam Al-Ghazali, dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, menyatakan bahwa pembacaan *Al-Fâtiḥah* dapat mendekatkan umat kepada Allah dan menjadi sumber pembersih hati. Sementara itu, pembacaan *Al-Ikhlâṣ*, *Al-Falaq*, dan *An-Nâs* akan memperkuat perlindungan diri dari bahaya,

⁴² Tasyah Ardany Hasibuan dkk., “Surat Al-Mu’awwidzatain dan Hubungannya dengan Mewaspada Santet,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 391–400.

⁴³ Shoolihah, “Penafsiran Ibnu Qayyim Tentang Al-Mu’awwidzatain dalam Kitab At-Tafsir Al-Qayyim”, 67.

baik fisik maupun spiritual.⁴⁴ Dengan membaca *Fatihah Empat*, umat Islam diingatkan untuk selalu mengingat Allah, memohon perlindungan, dan memperkuat ikatan dengan-Nya.

Dari segi fungsional, *Fatihah Empat* memberikan dampak yang sangat besar bagi umat Islam, baik dalam kehidupan spiritual maupun sosial. Doa-doa ini tidak hanya bermanfaat untuk perlindungan diri pribadi, tetapi juga untuk keselamatan dan keharmonisan komunitas. Masyarakat yang rutin membaca *Fatihah Empat*, baik dalam ibadah salat maupun doa bersama, memperlihatkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam memohon keselamatan bagi seluruh umat.

Keutamaan *Fatihah Empat* juga terkait erat dengan keyakinan bahwa doa adalah sarana yang sangat kuat untuk mendekati diri kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Q.S. *Al-Baqarah/2: 186* “*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku*”. Dengan membaca *Fatihah Empat*, umat Islam tidak hanya berdoa untuk perlindungan, tetapi juga memperteguh hubungan mereka dengan Allah dan memohon pertolongan-Nya dalam menghadapi segala bentuk tantangan hidup.

Dalam kesimpulannya, *Fatihah Empat* memiliki keutamaan yang luar biasa dalam kehidupan umat Islam. Setiap *sūrah* dalam *Fatihah Empat* mengandung makna yang mendalam dan memiliki fungsi yang penting dalam memberikan perlindungan, memperkuat iman, serta menjaga keselamatan dan kedamaian umat.

⁴⁴ Muhammad Farid Wajdi dan Siti Soliyah, “Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam,” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (18 Mei 2024): 59–71, <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3698>.

Oleh karena itu, umat Islam disarankan untuk membaca dan menghayati makna *Fatihah Empat* dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam ibadah pribadi maupun dalam kegiatan sosial yang lebih besar.

E. Telaah Makna “Hantu Api” dalam Perspektif Islam

Fenomena “hantu api” sering kali muncul dalam berbagai budaya sebagai tanda adanya kekuatan gaib yang mengancam keselamatan. Dalam beberapa masyarakat, “hantu api” dianggap sebagai manifestasi dari jin atau makhluk gaib yang dapat membawa malapetaka, khususnya kebakaran. Pemahaman ini didasarkan pada keyakinan bahwa api, yang merupakan elemen alam yang sangat kuat, bisa digunakan oleh makhluk gaib untuk menakut-nakuti manusia. Namun, dalam perspektif Islam, fenomena ini tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama. Kebakaran atau musibah lainnya dalam Islam tidak dipandang sebagai akibat dari kekuatan gaib atau jin, melainkan sebagai bagian dari ujian dan takdir Allah yang harus diterima dengan sabar.

Dalam Islam, segala musibah, termasuk kebakaran, dipandang sebagai ujian dari Allah untuk menguji ketabahan umat-Nya. Al-Qur’an menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, adalah bagian dari takdir-Nya.⁴⁵ Allah berfirman dalam Q.S. *Al-Baqarah/2: 214*

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ
الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ مَتَى نَصْرُ
اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ۝٢١٤

⁴⁵ Febby Adinda, Bintang Arif Samudra, dan Pangulu Abdul Karim, “Qada’ dan Qadar dan Implementasi Dalam Kehidupan,” *Anwarul* 5, no. 1 (21 Desember 2024): 24–32, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i1.4417>.

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapanakah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.

Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa musibah adalah ujian yang harus dihadapi dengan sabar, bukan dengan mencari-cari penyebab yang tidak rasional.⁴⁶ Beberapa orang mengaitkan “hantu api” dengan jin, karena dalam Islam jin diciptakan dari api, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. *Ar-Rahmān/55: 15*

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ ۗ

“Dan jin Kami ciptakan dari api yang sangat panas”. Meskipun jin berasal dari api, tidak ada dalil yang mendukung keyakinan bahwa jin dapat menyebabkan kebakaran atau muncul dalam bentuk “hantu api.” Dalam Islam, jin adalah makhluk yang hidup di dunia yang berbeda dan memiliki kebebasan untuk memilih beriman atau tidak. Mereka tidak dapat bertindak semena-mena tanpa izin Allah, dan tidak ada ajaran yang menyatakan bahwa jin dapat berinteraksi dengan manusia dalam bentuk kebakaran.⁴⁷

Namun, sebagian besar masyarakat tidak mengaitkan fenomena “hantu api” dengan jin atau makhluk gaib. Mereka lebih memandangnya sebagai peringatan atau tanda alamiah yang mengingatkan mereka untuk lebih berhati-hati terhadap

⁴⁶ Ahmad Anis dan Muhammad Afifudin, “Aplikasi Sabar dan Tawakal pada Masa Pandemi,” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (30 Juni 2021), <https://doi.org/10.62109/ijiat.v2i1.15>.

⁴⁷ Reza Wasilul Umam dan Achmad Khudori Soleh, “Hubungan Al-Ins dan Al- Jinn dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Ibn Abbas* 6, no. 1 (10 Juni 2023): 25, <https://doi.org/10.51900/ias.v6i1.19756>.

kemungkinan kebakaran yang dapat terjadi tanpa disadari. Dalam hal ini, “hantu api” dianggap sebagai suatu peringatan yang lebih bersifat praktis, bukan sebagai fenomena gaib yang harus ditakuti. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan umat-Nya untuk tetap waspada terhadap bahaya yang mungkin datang, tanpa harus mengaitkannya dengan makhluk gaib.

Pentingnya upaya preventif juga diajarkan dalam Islam, yang mengajarkan umatnya untuk bertindak dengan bijak dan rasional dalam menghadapi bencana. Misalnya, dalam hal kebakaran, umat Islam diajarkan untuk menggunakan akal sehat dengan cara memasang sistem pencegahan kebakaran, mematuhi protokol keselamatan, dan memitigasi risiko kebakaran. Doa adalah bagian dari ikhtiar, namun tidak menggantikan tindakan nyata untuk menjaga keselamatan diri dan orang lain.

Pandangan ini didukung oleh banyak ulama besar, termasuk Imam Al-Ghazali, yang dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa segala musibah yang terjadi, termasuk kebakaran, adalah bentuk ujian dan takdir Allah yang harus dihadapi dengan kesabaran. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa umat Islam tidak boleh terlalu fokus pada penjelasan-penjelasan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti meyakini bahwa kebakaran disebabkan oleh jin atau makhluk gaib. Sebaliknya, Islam mengajarkan umat-Nya untuk berikhtiar dengan cara yang benar dan mempercayakan hasilnya kepada Allah.⁴⁸

⁴⁸ Misbachul Munir, “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulum Al-Din*,” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 5, no. 2 (26 Agustus 2020): 113–33, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i2.64>.

Tidak ada dasar dalam ajaran Islam yang mengaitkan kebakaran dengan jin atau makhluk gaib lainnya. Dalam hadis, Rasulullah SAW mengajarkan umat Islam untuk berlindung dari segala bahaya, termasuk kebakaran, dengan doa⁴⁹ dan tindakan preventif. Dalam sebuah hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ وَهُوَ يُوعَكُ وَغَا شَدِيدًا وَقُلْتُ إِنَّكَ لَتُوَعَكُ وَغَا شَدِيدًا قُلْتُ إِنَّ ذَلِكَ بَأَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ قَالَ أَجَلٌ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Ibrahim At Taimi dari Al Harits bin Suwaid dari Abdullah radliyallahu 'anhu: Saya pernah menjenguk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika sakit, sepertinya beliau sedang merasakan rasa sakit, kataku selanjutnya: "Sepertinya anda sedang merasakan rasa sakit yang amat berat, oleh karena itulah anda mendapatkan pahala dua kali lipat." Beliau menjawab: "Benar, tidaklah seorang muslim yang tertimpa musibah melainkan Allah akan menggugurkan kesalahan-kesalahannya sebagaimana pohon menggugurkan dedaunannya". (HR.Bukhari).

Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk tidak mengandalkan keyakinan yang tidak berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadis. Mengaitkan kebakaran dengan "hantu api" atau jin adalah salah satu bentuk keyakinan yang bertentangan dengan

⁴⁹ Salah satu doa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut.

سنن النسائي ٥٤٣٧: أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ صَيْفِيِّ عَنْ أَبِي الْيَسْرِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فَيَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ وَالتَّرَدِّي وَالْهَدْمِ وَالْغَمِّ وَالْحَرِيقِ وَالْغَرَقِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ وَأَنْ أُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مُدْبِرًا وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ لَدِيغًا

Sunan Nasa'i 5437: Telah mengabarkan kepada kami Yunus bin Abdul A'la ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Anas bin Iyadl dari Abdullah bin Sa'id dari Shaifi dari Abu Al Yasar ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca doa: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kematian karena pikun, jatuh dari tempat yang tinggi, tertimpa reruntuhan, kesedihan, kebakaran, dan tenggelam. Dan aku berlindung kepada-Mu dari bujukan setan saat sakaratul maut, kematian saat lari dari perang di jalan-Mu, serta mati karena sengatan binatang melata."

ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berdoa, tetapi juga untuk bertindak dengan bijaksana dan menggunakan akal sehat dalam menghadapi musibah. Dalam hal ini, kebakaran harus dihadapi dengan langkah-langkah praktis yang mengedepankan keselamatan dan pencegahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dianjurkan untuk selalu waspada terhadap bahaya yang ada di sekitar mereka. Masyarakat harus memahami bahwa kebakaran dan bencana lainnya adalah bagian dari ujian Allah yang harus dihadapi dengan sabar, doa, dan tindakan yang rasional. Kepercayaan terhadap “hantu api” sebagai makhluk gaib yang menyebabkan kebakaran harus dihindari, karena hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Jadi, fenomena “hantu api” yang sering dikaitkan dengan jin atau makhluk gaib dalam masyarakat tidak sesuai dengan pandangan Islam. Dalam Islam, kebakaran dan musibah lainnya dipandang sebagai ujian dari Allah, dan bukan hasil dari kekuatan gaib atau jin. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk menghadapi setiap kejadian dengan kesabaran, doa, dan upaya preventif yang sesuai dengan ajaran agama. Umat Islam sebaiknya lebih fokus pada usaha nyata untuk menjaga keselamatan dan menghindari keyakinan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau agama.

F. Hikmah Tradisi Tolak Bala

Tradisi tolak bala di Gang Karya mengandung berbagai hikmah yang mendalam, baik dari segi spiritual maupun sosial. Salah satu hikmah utama dari tradisi ini adalah hikmah sedekah. Dalam pelaksanaannya, setiap kepala keluarga diwajibkan membawa tiga bungkus nasi yang kemudian dikumpulkan dan

dibagikan kepada masyarakat. Makanan ini bukan hanya sekadar konsumsi, tetapi memiliki makna sebagai bentuk sedekah yang dilakukan secara kolektif. Dalam Islam, sedekah memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah dapat menolak bala atau musibah. Nabi Muhammad SAW bersabda,

الصَّدَقَةُ تَدْفَعُ الْبَلَاءَ وَتُطِيلُ الْعُمُرَ

Sedekah itu dapat menolak musibah yang datang dan memperpanjang umur. (HR. Tirmidzi).⁵⁰

Dengan berbagi makanan dalam tradisi tolak bala, masyarakat Gang Karya tidak hanya menjaga kebersamaan tetapi juga menjalankan amalan yang dapat mendatangkan perlindungan dari Allah SWT.

Selain itu, hikmah kedua yang dapat diambil adalah pentingnya doa bersama. Dalam tradisi ini, seluruh masyarakat berkumpul dan berdoa bersama untuk memohon perlindungan dari Allah SWT, khususnya untuk menghindari mereka dari malapetaka, termasuk kebakaran. Doa yang dilakukan secara berjamaah memiliki kekuatan spiritual yang lebih besar dan diyakini memiliki kemungkinan besar untuk terkabul. Nabi Muhammad SAW bersabda,

دُعَاءُ الصَّائِمِ لَا يُرَدُّ، وَدُعَاءُ الَّذِي يَدْعُو فِي جَمَاعَةٍ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَجَابَ

Doa orang yang berpuasa tidak akan tertolak, dan doa orang yang berdoa dalam keadaan berjamaah akan lebih terkabul. (HR. Abu Dawud).

Doa bersama ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antarwarga, tetapi juga mempererat hubungan sosial mereka. Allah SWT berjanji untuk mengabdikan

⁵⁰ Maftuhi Mamduh, Salim Rosyadi, dan Nur Iskandar, “Keutamaan Sedekah dalam Perspektif Hadis,” *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (5 November 2024): 12–21, <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v6i1.1704>.

doa-doa yang dilakukan dengan khusyuk dan secara berjamaah, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَرُدُّ دُعَاءَ عَبْدٍ دَعَا بِقَلْبٍ خَاشِعٍ وَجَمَاعَةٍ

Sesungguhnya Allah tidak akan menolak doa orang yang berdoa dengan hati yang khusyuk dan berjamaah. (HR. Ahmad)

Dengan berkumpul dan berdoa bersama, masyarakat Gang Karya meyakini bahwa doa mereka akan menjadi lebih kuat dan memiliki lebih banyak peluang untuk diterima oleh Allah SWT, sebagai bentuk perlindungan terhadap bahaya yang mungkin datang.